

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembangnya, sehingga ASI sangat penting untuk kehidupan awal anak. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2019). ASI pertama (kolostrum) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian. (Ratna Ningsih, 2012), seperti pengaruh media massa, tingkat pendidikan, sikap, dukungan keluarga, paritas, dan pengetahuan ibu.

Kolostrum adalah air susu ibu (ASI) yang diproduksi dari hari pertama hingga ketiga setelah kelahiran. Mengandung volume antara 150 dan 300 mililiter per jam, kolostrum mengandung lebih banyak protein, kadar lemak dan karbohidrat yang lebih rendah, dan vitamin larut lemak yang lebih tinggi. Karena mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel, kolostrum memiliki bentuk dan karakteristik cairan yang agak kental dan berwarna kekuning-kuningan yang agak kasar. Untuk membuat saluran pencernaan bayi baru lahir (BBL) siap untuk menerima makanan, susu membantu membersihkan selaput usus. Ini mengandung protein tinggi, terutama globulin, yang melindungi tubuh terhadap infeksi. Ini juga mengandung antibodi, yang melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi. (Kristiyanasari, 2019).

Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat menunjukkan tanda-tanda pemberian kolostrum sejak satu jam pertama bayi dilahirkan. Metode IMD yang saat ini direkomendasikan adalah metode merangkak mencari payudara, di mana bayi segera diletakkan di perut ibunya dan dibiarkan merangkak untuk mencari putingnya sendiri, akhirnya menghisapnya sendiri tanpa bantuan. (Februhartanty, 2013).

Sejak tahun 2001, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mendorong pemberian kolostrum. (Roesli, 2014). Di Belanda, penelitian tentang kolostrum menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif, khususnya kolostrum, menurunkan risiko kematian bayi akibat infeksi saluran pernafasan dan masalah gastrointestinal. (Duijts et al., 2009). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa jika bayi disusui dalam satu jam pertama kelahiran, pemberian ASI sejak hari pertama kelahiran dapat menurunkan 16% dan 22% kematian neonatal. (Edmond et al., 2006).

WHO (World Health Organization) merekomendasikan pada ibu di seluruh dunia untuk menyusui secara eksklusif pada bayinya dalam 6 bulan pertama setelah lahir untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, perkembangan dan kesehatan. Pemerintah mendukung kebijakan WHO dan Unicef yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan penyelamatan kehidupan karena inisiasi menyusui dini dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Pada saat pertama kali menyusui, seorang ibu akan menghasilkan kolostrum yang kemudian menjadi ASI matur. Manfaat kolostrum sangat penting bagi bayi baru lahir. The world Alliance for breastfeeding action (WABA), juga memperkirakan satu juta bayi dapat diselamatkan jika diberikan ASI pada satu jam pertama kelahiran. Kemudian dilanjutkan ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama. Dalam standar nasional World Health Organisation (WHO), juga merekomendasikan bahwa semua bayi perlu mendapatkan kolostrum yang bertujuan dapat melawan penyakit infeksi yang diperkirakan dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Di negara berkembang, saat melahirkan, minggu pertama melahirkan merupakan periode kritis bagi ibu dan bayinya, sekitar dua pertiga kematian terjadi pada masa neonatal, dua per tiga kematian neonatal terjadi pada minggu pertama dan hari pertama. Hal ini selaras dengan

tujuan pembangunan kesehatan atau Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 3 (Tiga), yaitu pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 Kelahiran Hidup dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 Kelahiran Hidup. Rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2014 sebesar 52,3%, hal ini menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif belum mencapai target sebesar 80%. Menurut provinsi, hanya terdapat satu provinsi yang berhasil mencapai target yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 84,7%. Provinsi Jawa Barat (21,8%), Papua Barat (27,3%), dan Sumatera Utara (37,6%) ini merupakan tiga provinsi dengan capaian terendah pemberian ASI eksklusif.

Pemahaman masyarakat bahwa susu yang keluar pertama kali adalah “susu basi” atau kotor sehingga harus dibuang terlebih dahulu. Pemahaman ini umumnya turun temurun dari ibu atau neneknya dengan bersumber pada asumsi, latar belakang budaya dan keyakinan serta ketidaktahuan individu. Roesli, mengungkapkan bahwa hal-hal yang menyebabkan ibu nifas tidak memberikan kolostrum dengan segera diantaranya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, kolostrum dianggap kotor dan tidak seharusnya diberikan pada bayi, kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi serta bayi takut kedinginan. Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Menyusui mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya akan zat gizi dan antibodi. Sedangkan bagi ibu, menyusui dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi

perdarahan pasca melahirkan (postpartum). Pelaksanaan sangat erat hubungannya dengan pemberian kolostrum. Kenyataannya dimasyarakat masih banyak ibu yang belum mengetahui tentang begitu besarnya manfaat kolostrum bagi bayi dan menganggap kolostrum sebagai susu basi yang bisa membuat bayinya muntah atau sakit sehingga mereka cenderung membuang kolostrum itu dan tidak menyusukan kepada bayinya. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan ibu tentang kolostrum.

Kolostrum adalah cairan berwarna kekuningan yang encer atau jernih yang lebih mirip dengan darah daripada susu karena mengandung sel hidup yang mirip dengan sel darah putih yang dapat membunuh kuman penyakit. (Roesli, 2014). Antara hari pertama kelahiran dan hari-hari berikutnya, jumlah kolostrum yang dihasilkan bervariasi, tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, jadi harus diberikan pada bayi. Kolostrum rendah lemak, protein, karbohidrat, dan vitamin A. Meconium, kotoran bayi yang gelap pada awal kehidupannya, dapat dibersihkan dengan kolostrum, yang memiliki efek pencahar ringan. (Huliana, 2013).

Bayi yang baru dilahirkan memiliki efek langsung dari pemberian kolostrum. Sistem pencernaan mereka masih lemah dan belum berkembang dengan baik, sehingga tidak semua asupan bisa dicerna dengan baik. Selain itu, kolostrum adalah sumber nutrisi yang bagus untuk bayi baru dilahirkan karena mengandung protein dan vitamin A serta nutrisi lainnya seperti karbohidrat, lemak, vitamin C, vitamin D, dan vitamin B kompleks. (Bellefonds, 2022).

Akibat tidak diberikan kolostrum pada bayinya akan mudah terkena penyakit infeksi dan bayi akan kekurangan protein, vitamin karena dalam kolostrum mengandung zat kekebalan (Chomaria, 2011).

Salah satu masalah kebiasaan dan pemahan yang paling umum saat ini adalah praktik ibu Indonesia yang salah dalam menyusui bayinya, yaitu memberikan cairan ASI

yang sudah berwarna putih dan cairan kental kuning atau kolostrum itu sendiri dibuang karena dianggap menyebabkan sakit perut pada bayi. Akibatnya, sebelum susu matur (ASI) dilepaskan, bayi diberi makanan tambahan seperti air gula dan madu.

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui suatu objek melalui indera seperti penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan rasa. Pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya. (Kholid Ahmad, 2018).

Beberapa faktor memengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungannya, seperti predisposisi. (*predisposing factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*) (Green (1980) dalam (Notoatmodjo Soekidjo, 2012). Faktor predisposisi dan penguat termasuk pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum, umur ibu nifas, dan dukungan keluarga. Perilaku pemberian kolostrum bayi juga dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan penguat. (Suwandi & Rafiony, 2018).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemberian kolostrum termasuk umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, nyeri operasi, asupan cairan, merokok, minum alkohol, kecemasan, dan keinginan untuk melakukan sesuatu. Faktor ibu juga termasuk bayi dan dukungan sosial. (Soetjiningsih, 2012). Faktor bayi seperti berat badan bayi, status kesehatan, kelainan, dan hisapan (Bobak, Lowdwermlilk, 2015). Dukungan sosial mencakup bantuan kepada pasangan dan keluarga, serta informasi tentang ASI. (Annisa & Swastiningsih, 2021). Menyusu dini, menyusu malam, frekuensi dan lama menyusu, teknik yang dapat memperlancar ASI, dan program ASI adalah faktor lain yang berpengaruh. (Roesli, 2014).

Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bayi tidak menerima kolostrum yang cukup. Nasihah & Nurindah Sari, (2015) , Dari 28 ibu yang telah melahirkan, ditemukan bahwa 21 dari mereka (75,0%) yang memberikan

kolostrum pada bayinya dan 20 dari mereka (71,4%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat kolostrum. Nilai C tabel adalah $C = 0,609$ dan nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hasil H_0 ditolak.

Hasil penelitian lainnya Hamzah, (2020), tentang hubungan antara pengetahuan ibu yang baru melahirkan dan pemberian kolostrum kepada ibu yang baru melahirkan sebanyak 30 responden. Hasil uji Chi-Square untuk menguji keterkaitan kedua variabel ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai signifikan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Studi ini menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang apa yang mereka ketahui setelah persalinan terkait dengan pemberian kolostrum.

Penelitian menurut Kartini, (2022), tentang hubungan antara pengetahuan ibu postpartum tentang pentingnya kolostrum dan minat mereka untuk memberikannya, penelitian ini menemukan bahwa hampir sebagian besar (80 %) ibu bersalin memahaminya dengan baik, sebagian kecil (10 %) memahaminya dengan cukup, dan sebagian kecil (10 %) memahaminya dengan kurang. Dalam penelitian ini, uji statistik Spearman Rho digunakan untuk menghasilkan hasil perhitungan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikan $\rho = 0,000$ dan nilai signifikan $\alpha = 0,05$. H_1 diterima karena nilai signifikannya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, ada korelasi antara pengetahuan ibu tentang nilai kolostrum dan keinginan mereka untuk memberikannya kepada bayi mereka.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di Ruang Catleya RSUD Ratu Aji Putri Botung, data 3 bulan terakhir angka kelahiran ditemukan data sebagai berikut; bulan Juni 2023 sebanyak 104 kelahiran, Juli 2023 sebanyak 115 kelahiran dan bulan Agustus 2023 sebanyak 121 kelahiran. Pada bulan Agustus 2023 peneliti melakukan studi wawancara pada 5 orang ibu postpartum didapatkan data bahwa 1 orang ibu mengetahui tentang kolostrum serta memberikan kepada bayinya, sedangkan 4 orang ibu tidak mengetahui

tentang kolostrum dan tidak mengetahui manfaat kolostrum bagi bayi. Selain temuan diatas, untuk penyuluhan maupun promosi kesehatan tentang manfaat kolostrum pada ibu hamil maupun melahirkan di ruang Catleya masih belum optimal dan belum tentu ada penyuluhan tentang kolostrum. Untuk itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Catleya RSUD Ratu Aji Putri Botung”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Catleya RSUD Ratu Aji Putri Botung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Catleya RSUD Ratu Aji Putri Botung.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu pospartum di Ruang Catleya RSUD Ratu Aji Putri Botung.
- b. Untuk mengetahui pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Catleya RSUD Ratu Aji Putri Botung.

- c. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Catleya RSUD Ratu Aji Putri Botung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya kebidanan mengenai tindakan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman khususnya bagi ibu nifas tentang pentingnya pemberian kolostrum yang sangat berguna bagi bayi untuk kesehatan tumbuh kembangnya sekarang dan yang akan datang.

b. Bagi tempat peneliti

Sebagai bahan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek layanan dan asuhan kebidanan khususnya ibu nifas.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam proses belajar mengajar bagi mahasiswa terkait dengan Perilaku Ibu Tentang Pengetahuan, Tindakan Tentang Pemberian Kolostrum.

d. Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai acuan untuk peneliti lebih lanjut dengan metode penelitian yang berbeda dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang pemberian Kolostrum bagi bayi baru lahir.

e. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan terutama berkaitan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang pemberian Kolostrum bagi bayi baru lahir.